

Teori Kultivasi dalam Perspektif Psikologi

Cultivation Theory in Psychological Perspective

Syafrizaldi

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 30 Oktober 2021; Direview: 31 Oktober 2021; Disetujui: 12 Desember 2021

*Corresponding Email: syafrizaldi@staff.uma.ac.id

Abstrak

Teori Kultivasi merupakan teori sosial yang meneliti efek jangka panjang dari televisi pada khalayak. Teori Kultivasi, dikembangkan oleh George Gerbner dan rekannya di Universitas Pennsylvania dimulai pada akhir 1960-an. Teori kultivasi ini berasal dari beberapa proyek penelitian skala besar berjudul 'Indikator Budaya'. George Gerbner menyatakan bahwa setiap tayangan yang ditayangkan televisi dapat mempengaruhi khalayak yang menontonnya. Pengaruh yang disebabkan oleh televisi ini ternyata bukan sampai pada kognitif atau afektif saja, tetapi juga sampai kepada efek konatif (behavioural). Pada prinsipnya teori kultivasi memiliki kaitan dengan bidang teori psikologi dalam perspektif behavioristik yaitu teori pembelajaran sosial dan teori kognisi sosial yang dikembangkan oleh Albert Banduran. Kedua teori ini mengasumsikan bahwa manusia belajar melalui observasi dan stimulus yang diterima dari lingkungannya. Begitu juga yang terjadi pada anak melihat tayangan di televisi, dengan indera yang ada anak akan dapat memproses informasi dari televisi. Lalu informasi tersebut secara otomatis akan disimpan di dalam kognitifnya dan pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak.

Kata Kunci: Teori Kultivasi; Televisi; Pembelajaran Sosial; Teori Kognisi Sosial.

Abstract

Cultivation theory is a social theory that examines the long-term effects of television on audiences. Cultivation theory, developed by George Gerbner and colleagues at the University of Pennsylvania began in the late 1960s. This cultivation theory stems from several large-scale research projects entitled 'Cultural Indicators'. George Gerbner stated that every television broadcast can affect the audience who watch it. The influence caused by television is not only cognitive or affective, but also conative (behavioural). In principle, cultivation theory is related to the field of psychological theory in a behavioristic perspective, namely social learning theory and social cognition theory developed by Albert Banduran. Both of these theories assume that humans learn through observations and stimuli received from their environment. Likewise, what happens to children watching shows on television, with the senses that children will be able to process information from television. Then the information will automatically be stored in the cognitive and will ultimately affect the attitudes and behavior of children.

Keywords: Cultivation Theory; Television; Social Learning; Social Cognition Theory.

How to Cite: Syafrizaldi. (2022). Teori Kultivasi Dalam Perspektif Psikologi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*.4(3):1905-1912

PENDAHULUAN

Dari tinjauan etimologis, kultivasi berasal dari bahasa Inggris, *cultivation*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.kemendikbud.go.id), “**Kultivasi**/*kul·ti·va·si/ n* adalah pengolahan lahan pertanian; pengerjaan lahan pertanian.” Karenanya, dalam teori komunikasi, kultivasi dimaknai sebagai ‘penanaman’, dimana yang ‘ditanam’ adalah kekerasan dalam benak khalayak pemirsa akibat kecanduan pada penggunaan media secara terus menerus.

Penamaan tentang *cultivation theory* (teori kultivasi) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh George Gerbner bersama dengan rekan-rekannya tahun 1969. Teori kultivasi muncul dalam situasi ketika terjadi perdebatan antara kelompok ilmuwan komunikasi yang meyakini efek sangat kuat media massa (*powerfull effects model*) dengan kelompok yang mempercayai keterbatasan efek media (*limited effects model*), dan juga perdebatan antara kelompok yang menganggap efek media massa bersifat langsung dengan kelompok efek media massa bersifat tidak langsung atau kumulatif. Teori kultivasi muncul untuk meneguhkan keyakinan orang, bahwa efek media massa lebih bersifat kumulatif dan lebih berdampak pada tataran sosial-budaya ketimbang individual (Azwar dan Venus, 2007).

Riset pertamanya Gerbner pada awal tahun 1960-an tentang Proyek Indikator Budaya (*Cultural Indicators Project*) untuk mempelajari pengaruh menonton televisi. Dimana Gerbner dan koleganya di *Annenberg School for Communication* ingin mengetahui dunia nyata seperti apa yang dibayangkan dan dipersepsikan penonton televisi. Tradisi pengaruh media dalam jangka waktu panjang dan efek yang tidak langsung menjadi kajiannya. Argumentasi awalnya adalah, “televisi telah menjadi anggota keluarga yang penting, anggota yang bercerita paling banyak dan paling sering” (Severin, and James, 2001).

Media televisi merupakan salah satu saluran atau media komunikasi massa. Perkembangan televisi sebagai salah satu media komunikasi massa di Indonesia mengalami pasang surut yang cukup berarti, namun media televisi di Indonesia tercatat mampu memberikan efek yang signifikan dalam proses penyampaian pesan (River and Teodor, 2008).

Teori Kultivasi merupakan teori sosial yang meneliti efek jangka panjang dari televisi pada khalayak. Teori Kultivasi, dikembangkan oleh George Gerbner dan rekannya di Universitas Pennsylvania dimulai pada akhir 1960-an. Teori kultivasi ini berasal dari beberapa proyek penelitian skala besar berjudul 'Indikator Budaya'. Tujuan dari proyek Indikator Budaya ini adalah untuk mengidentifikasi efek televisi pada pemirsa Gerbner merasa bahwa banyak penelitian tentang kekerasan televisi terlalu fokus untuk mencoba menunjukkan bahwa pemirsa akan melakukannya. Meniru kekerasan yang mereka lihat di televisi. Menurut Littlejohn, pemirsa televisi akan cenderung mempertahankan konsepsi dunia yang kongruen dengan apa yang mereka lihat di televisi yang paling terkenal atau sering dilihat. Dikarenakan pemirsa televisi yang cenderung akan banyak dilihat pemirsa sebagai contohnya adegan kekerasan (Verdiansyah, 2018).

Lebih lanjut, Nancy Signorielli (dalam Littlejohn, 2005) melaporkan kajian sindrom dunia makna dimana tayangan kekerasan dalam program televisi untuk anak-anak dianalisis. Lebih dari 2000 program acara dalam tayangan *prime time* dan *week ends* dari tahun 1967 sampai 1985 dianalisis dengan hasil yang menarik. Kurang lebih 71 persen program *prime time* dan 94 persen program *week ends* terdapat aksi kekerasan. Bagi pemirsa pecandu berat televisi (*heavy viewers*) dalam jangka waktu lama ternyata hal ini memberi keyakinan bahwa tak seorang pun bisa dipercaya atas apa yang muncul dalam dunia kekerasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pecandu berat televisi cenderung melihat dunia ini sebagai kegelapan/mengerikan serta tidak mempercayai orang. Apa yang terjadi di televisi itulah dunia nyata. Televisi menjadi potret sesungguhnya dunia nyata (Littlejohn, 2005).

Analisis Kultivasi adalah satu bagian dari program penelitian yang berkesinambungan, terus-menerus yang dilakukan dalam jangka panjang. Terdapat tiga strategi penelitian berikut tentang 'indicator kebudayaan' yaitu (Vera, 2016);

Institutional process analysis (analisis proses kelembagaan); menyelidiki tentang tekanan dan keterbatasan yang memengaruhi bagaimana pesan media dipilih, dihasilkan, dan disebarkan. Message system analysis (analisis sistem pesan); mengukur dan memantau gambaran umum



dalam acara televisi. Cultivation analysis (analisis kultivasi); mempelajari apa dan bagaimana televisi membantu menghasilkan konsepsi penonton tentang kenyataan sosial.

Pada prinsipnya teori kultivasi memiliki kaitan dengan bidang teori psikologi dalam perspektif behavioristik yaitu teori pembelajaran social dan teori kognisi sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Kedua teori ini mengasumsikan bahwa manusia belajar melalui observasi dan stimulus yang diterima dari lingkungannya. Ada imitasi melalui suatu proses hingga respon yang dihasilkan muncul berdasarkan model yang diimitasi. Proses imitasi menurut Bandura yaitu; proses memperhatikan, proses mengingat, reproduksi motorik, proses reinforcement dan motivational. *Teori pembelajaran sosial* dan teori kognisi sosial memandang pembentukan kepribadian individu sebagai respons atas stimulus sosial. Ia menekankan konteks sosial yang memberikan peran dalam membentuk isi batin individu. Teori ini menekankan bahwa identitas individu bukan hanya merupakan hasil alam bawah sadarnya (*subconscious*), melainkan juga karena respons individu tersebut atas ekspektasi-ekspektasi orang lain. Perilaku dan sikap seseorang tumbuh karena dorongan atau peneguhan dari orang-orang di sekitarnya (Bandura, 1965).

Sama halnya ketika anak melihat tayangan yang muncul di televisi, anak akan memainkan fungsi inderanya untuk dapat memproses informasi yang disajikan. Kemudian informasi tersebut akan tersimpan di dalam kognitifnya yang pada gilirannya akan mempengaruhi sikap dan perilakunya kelak (Barida, 2016).

PEMBAHASAN

Analisis Kultivasi adalah satu bagian dari program penelitian yang berkesinambungan, terus-menerus yang dilakukan dalam jangka panjang. Terdapat tiga strategi penelitian berikut tentang 'indicator kebudayaan' yaitu (Vera, 2016);

- a. Institutional process analysis (analisis proses kelembagaan); menyelidiki tentang tekanan dan keterbatasan yang memengaruhi bagaimana pesan media dipilih, dihasilkan, dan disebarkan.
- b. Message system analysis (analisis system pesan); mengukur dan memantau gambaran umum dalam acara televisi.
- c. Cultivation analysis (analisis kultivasi); mempelajari apa dan bagaimana televisi membantu menghasilkan konsepsi penonton tentang kenyataan sosial.

Pada prinsipnya teori kultivasi memiliki kaitan dengan bidang teori psikologi dalam perspektif behavioristik yaitu teori pembelajaran social dan teori kognisi sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Kedua teori ini mengasumsikan bahwa manusia belajar melalui observasi dan stimulus yang diterima dari lingkungannya. Ada imitasi melalui suatu proses hingga respon yang dihasilkan muncul berdasarkan model yang diimitasi. Proses imitasi menurut Bandura yaitu ; proses memperhatikan, proses mengingat, reproduksi motorik, proses reinforcement dan motivational. Teori pembelajaran sosial dan teori kognisi sosial memandang pembentukan kepribadian individu sebagai respons atas stimulus sosial. Ia menekankan konteks sosial yang memberikan peran dalam membentuk isi batin individu. Teori ini menekankan bahwa identitas individu bukan hanya merupakan hasil alam bawah sadarnya (*subconscious*), melainkan juga karena respons individu tersebut atas ekspektasi-ekspektasi orang lain. Perilaku dan sikap seseorang tumbuh karena dorongan atau peneguhan dari orang-orang di sekitarnya (Bandura, 1965).

Sama halnya ketika anak melihat tayangan yang muncul di televisi, anak akan memainkan fungsi inderanya untuk dapat memproses informasi yang disajikan. Kemudian informasi tersebut akan tersimpan di dalam kognitifnya yang pada gilirannya akan mempengaruhi sikap dan perilakunya kelak (Barida, 2016).

Dalam kajian teori komunikasi massa, yang kemudian muncul dan berkembangnya teori kultivasi yang dikemukakan Garbner (1973). Dalam paparannya ia mengecam penelitian tradisional yang menelaah media massa sebagai suatu gejala yang terpisah dari sistem sosial. Penelitian terdahulu difokuskan pada efek kognitif, afektif, dan behavioral dan mengesampingkan efek ideologis. Setiap masyarakat berusaha menanamkan sejenis peraturan yang menetapkan apa

yang boleh dan apa yang tidak boleh. Peraturan ini disebut ideologi. Ideologi itu melahirkan dirinya dalam bentuk teks, pesan-pesan, yang diproduksi lembaga-lembaga sosial dan tampak pada proses komunikasi. Distribusi pesan menciptakan lingkungan simbolis (*symbolic environment*) yang mencerminkan struktur dan fungsi lembaga yang memproduksi pesan itu (Rakhmat, 2005).

Diantara berbagai media (lembaga yang memproduksi pesan), televisi adalah mesin ideologi yang paling ideal. Televisi memasuki setiap rumah, mengajarkan orang sejak dari buaian sampai ke lubang lahat. Televisi dan begitu juga media massa lainnya mempunyai kurikulum tersembunyi yang menggambarkan apa yang terjadi, apa yang penting dalam berbagai kejadian, dan menjelaskan hubungan-hubungan serta makna yang ada di antara kejadian-kejadian itu. Dengan caranya, media massa membentuk lingkungan simbolis (Rakhmat, 2005).

Jika menilik secara luas bahwa televisi sebagai media telah menjelma menjadi berbagai macam peran layaknya menjadi sahabat/teman, guru atau bahkan menjelma sebagai orang tua dari anak-anak sampai menjadi panutan layaknya sebagai tokoh spiritual yang harus diyakini dan menjadi pedoman. Disinilah televisi berfungsi sebagai penanaman ideologi. Usaha untuk menganalisa akibat-akibat penanaman ideologi ini disebut *cultivation analysis* (Rakhmat, 2005).

George Gerbner menyatakan bahwa setiap tayangan yang ditayangkan televisi dapat mempengaruhi khalayak yang menontonnya. Pengaruh yang disebabkan oleh televisi ini ternyata bukan sampai pada kognitif atau afektif saja, tetapi juga sampai kepada efek konatif (*behavioural*). Sebelum sampai pada tahap *behavioural* ini, Gerbner menyatakan ada beberapa komponen dalam teori kultivasi, yaitu: (1) *Attention*; (2) *Capacity*; (3) *Focusing Strategic*; (4) *Involvement*.

Ketika sebuah tayangan ditayangkan di televisi (*TV viewing*), terjadi sebuah proses belajar (*learning*) di dalam benak khalayak yang menontonnya. Proses *learning* yang diajukan oleh Gerbner ini hampir sama seperti teori belajar social yang dikemukakan oleh Albert Bandura, kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung tetapi dari peniruan atau peneladanan (*modelling*). Perilaku merupakan hasil faktor-faktor kognitif dan lingkungan. Artinya, kita mampu memiliki ketrampilan tertentu, bila terdapat jalinan positif antara stimuli yang kita amati dengan karakteristik kita. Permulaan proses belajar adalah munculnya peristiwa yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung oleh seseorang. Peristiwa ini dapat berupa tindakan tertentu atau gambaran pola pemikiran, yang disebut Bandura sebagai *abstract modeling* di dalam proses ini (Rakhmat, 2005):

Attention. Tahap *attention* merupakan bagian dari tahap *social learning*. Secara sederhana tahap ini menjelaskan bahwa kita baru dapat mempelajari sesuatu bila kita memperhatikannya. Setiap saat, kita menyaksikan berbagai peristiwa yang dapat kita teladani. Akan tetapi tidak seluruh peristiwa kita perhatikan. Stimuli yang dapat dijadikan teladan (*modelling stimuli*) diperhatikan karena karakteristik orang yang menangkap stimuli. Menurut Bandura, peristiwa yang menarik perhatian adalah yang tampak menonjol dan sederhana, terjadi berulang-ulang, atau menimbulkan perasaan positif pada pengamatnya.

Capacity. Menurut Gerbner, jumlah frekwensi menonton (*capacity*) khalayak terhadap suatu tayangan juga mempengaruhi terjadinya proses kultivasi. Karenanya Gerbner membagi khalayak Penonton kedalam tiga kategori, yaitu; a. *Heavy Viewers*: khalayak yang menonton televisi lebih dari 4 jam sehari. b. *Moderate Viewers*: khalayak yang menonton televisi selama 2 – 4 jam dalam sehari. c. *Light Viewers*: khalayak yang menonton televisi kurang dari 2 jam dalam sehari. Dalam hal ini, Gerbner menyatakan bahwa khalayak yang tergolong dalam kategori *heavy viewers* lebih mudah mempercayai realitas yang ditayangkan oleh televisi daripada *light viewers* dan *moderate viewers*.

Focusing strategic. Setelah dari frekuensi menonton khalayak, Gerbner menyatakan bahwa proses kultivasi juga dipengaruhi oleh cara khalayak ketika menonton televisi. Hal ini disebabkan oleh setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap suatu informasi. Bukan hanya itu saja, kondisi seseorang ketika menyerap suatu informasi juga sangat mempengaruhi. Misalnya saja, ketika sedang belajar masing-masing orang memiliki cara yang berbeda-beda. Ada yang lebih konsentrasi bila sambil mendengarkan musik dan adapula yang lebih senang dengan keadaan yang sunyi senyap.



Involvement. Involvement disini berbicara tentang keterlibatan orang lain (orang tua, teman, saudara, dan lain-lain) yang berada di sekitar khalayak ketika ia sedang menonton sebuah tayangan di televisi. Keterlibatan orang lain dalam menonton juga mempengaruhi terjadinya proses kultivasi dalam diri seseorang, dalam hal ini terjadi suatu kondisi yang dapat dikatakan dalam psikologi disebut dengan penguatan (reinforcement). Jadi perilaku diatur secara eksternal oleh kondisi stimulus yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi penguatan (reinforcement) (Warner and James, 2008). Setelah proses belajar ini selesai, maka khalayak dapat memutuskan informasi-informasi apa saja yang akan ia ambil (*incidental information holding*). Ketika proses pemilihan selesai, dalam benak khalayak terjadi proses *constructing*. Dalam tahap ini, khalayak diajak untuk mengidentifikasi informasi-informasi yang sudah dipilihnya tadi. Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Sehingga pada saat inilah terdorong untuk menjadi sama dengan apa yang ditayangkan.

Kemudian dari pada itu, Garbner mengembangkan konsep *mainstreaming*. *Mainstreaming* artinya mengikuti arus. *Mainstreaming* dimaksudkan sebagai kesamaan di antara pemirsa berat (*heavy viewers*) pada berbagai kelompok demografi, dan perbedaan dari kesamaan itu pada pemirsa ringan (*light viewers*). Bila televisi sering kali menyajikan adegan kekerasan, maka penonton berat akan melihat dunia ini dipenuhi kekerasan. Sementara itu penonton ringan akan melihat dunia tidak sesuram seperti penonton berat.

Teori Kultivasi dan Televisi

Bila yang disajikan televisi itu ternyata juga cocok dengan apa yang disaksikan pemirsanya pada lingkungannya, daya penanaman ideology dari televisi ini makin kuat. Ini disebut Gerbner sebagai *resonance*. Penonton televisi yang tinggal di daerah penuh kejahatan akan makin yakin bahwa dunia yang disajikan televisi adalah dunia yang sebenarnya.

Artinya, mereka menganggap bahwa pemberitaan perang, kriminalitas, dan konflik para pesohor di televisi ialah realitas dunia yang sesungguhnya. Televisi tidak sekadar memberikan pengetahuan, atau melaporkan realitas peristiwa. Lebih dari itu, televisi berhasil menanamkan realitas bentukannya ke benak pemirsa (Hadi, 2007). Sehingga menurut Perse (2000), efek dominan kultivasi kekerasan televisi pada individu adalah pada kognitif (meyakini tentang realitas sosial) dan afektif (takut akan kejahatan) (dalam Warner and James, 2008).

Dalam perkembangannya teori kultivasi ini berpendapat bahwa, "Semakin banyak menonton adegan kekerasan di televisi, semakin menganggap dunia ini penuh kekerasan". Teori ini coba menjelaskan efek kumulatif media massa dengan memandang hubungan antara terpapar media terhadap kepercayaan serta sikap khalayak tentang dunia sekitarnya, yakni ketika seseorang kecanduan acara televisi, "Mereka hidup dalam dua dunia, yaitu 'dunia real yang senyatanya' dan 'dunia yang sungguh diyakini' oleh mereka (West dan Turner. 2008).

Sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan diatas sebelumnya, teori kultivasi didefinisikan sebagai proses 'penanaman' kekerasan dalam benak khalayak sebagai dampak kecanduan terhadap media televisi. Oleh Karena itu, dalam proses 'penanaman' itu, teori ini mengkaji pemirsa dan mengelompokkannya berdasarkan lama menonton tayangan televisi ke dalam tiga kategori, yaitu penonton kelas berat (*heavy viewers*) jika menyaksikan tayangan televisi minimal empat jam sehari, penonton biasa (*viewers*) antara 2 – 4 jam sehari, dan penonton kelas ringan (*light viewers*) jika menonton televisi kurang dari 2 jam. Penonton dalam kategori heavy viewers cenderung memandang lebih banyak orang yang berbuat jahat, lebih merasa bahwa berjalan sendirian berbahaya, hal ini karena banyaknya menonton tayangan kekerasan dan kejahatan. Dalam hal ini bahwa citra seseorang tentang dunia sekitarnya dipengaruhi oleh apa yang dilihatnya dalam televisi... jelas bahwa televisi dapat menonjolkan situasi atau orang tertentu di atas situasi atau orang yang lain (Rakhmat, 2005).

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya diatas teori kultivasi muncul untuk meneguhkan keyakinan orang, bahwa efek media massa lebih bersifat kumulatif dan lebih berdampak pada tataran sosial-budaya ketimbang individual. West dan Turner (2011), menjelaskan pula bahwa teori kultivasi melihat hubungan antara media dan budaya dalam tiga asumsi dasarnya yaitu;

- a. Televisi, secara esensi dan fundamental, berbeda dengan bentuk-bentuk media massa lainnya;
- b. Televisi membentuk cara berpikir dan membuat kaitan dari masyarakat kita
- c. Pengaruh dari televisi terbatas.

Lebih lanjut Garbner, menyatakan kekuatan televisi terletak pada penggunaannya oleh industri dan kaum elite yang kuat untuk memenuhi kepentingan mereka, lebih dibandingkan kepentingan budaya. Analisis kultivasi adalah teori yang kritis, karena teori ini tertarik dengan cara komunikasi memperbesar dominasi dari satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Selain itu, analisis kultivasi juga memiliki karakteristik yang sama dengan teori kritis lainnya; teori ini politis, maksudnya, dalam menerima asumsi-asumsinya, para pendukungnya harus berkomitmen untuk melakukan sesuatu mengenai situasi yang ada (West dan Turner, 2011).

Asumsi dasar Teori Kultivasi seperti George Gerbner didasarkan pada beberapa asumsi yaitu (Miller, 2002):

- a. Televisi adalah media yang unik yang memerlukan studi pendekatan yang spesifik
- b. Pesan-pesan televisi membentuk sistem yang koheren, membentuk cara berfikir, cara bertindak, yang pada akhirnya menyajikan budaya manusia
- c. Sistem Pesan (isi pesan misalnya) menciptakan tanda-tanda penanaman realitas
- d. Fokus analisa kultivasi adalah kontribusi menonton televisi yang berlebihan terhadap pola pikir dan perilaku
- e. Teknologi-teknologi baru lebih banyak menyampaikan jangkauan pesan-pesan televisi
- f. Fokus kultivasi terletak pada pemantapan yang meluas pada konsekuensi-konsekuensi yang sama

Dari asumsi dasar teori kultivasi menurut George Gerbner ini setidaknya ada tiga hal yang menjadi objek utama pembahasan antara lain; faktor keberadaan televisi, faktor menonton tayangan televisi, dan efek kultivasi yaitu (Rakhmat, 2003).

a. Faktor Keberadaan Televisi

Keberadaan televisi tentunya menjadi fokus utama dalam pembahasan analisis kultivasi. Berbagai macam dan jenis televisi merupakan medium yang khas dalam penyampaian isi siaran, baik film, sinetron, berita, maupun olah raga. Setidaknya ada tiga hal yang menjadikan media televisi memiliki kekuatan sebagai salah satu media *mainstream* yang mampu mengubah tatanan sosial budaya masyarakat yaitu; televisi bisa dengan sangat mudah ditemukan keberadaannya, televisi sangat mudah diakses oleh siapapun tanpa memandang usia, sifat televisi yang begitu koheren melalui program siarannya mampu mengirimkan pesan-pesan secara serentak tanpa dibatasi ruang dan waktu.

b. Faktor Menonton Televisi

Gerbner berpendapat bahwa masyarakat pada umumnya menonton televisi tanpa mengenal batasan waktu. Teori kultivasi yang dikemukakannya meyakini bahwa seseorang menonton televisi bukan berdasarkan pilihannya, akan tetapi masyarakat menonton berdasarkan apa yang disajikan oleh stasiun televisi dan hal ini terjadi secara berulang-ulang

c. Efek Kultivasi

Teori kultivasi juga menyatakan bahwa televisi menanamkan cara pandang masyarakat kepada dunia melalui program-program yang disiarkan. Efek penanaman realitas yang meyakini bahwa televisi mampu menciptakan seperangkat kepercayaan atau nilai-nilai baru tentang realitas yang ditampilkan dalam jangka waktu yang panjang. Persepsi tentang dunia yang diciptakan oleh televisi terbentuk melalui lingkungan yang simbolis

Mengacu kepada uraian diatas maka jelas bahwa terpaan media televisi memainkan peran yang sangat krusial dalam mempengaruhi khalayak. Sebagaimana yang disebutkan bahwa terpaan media masa dapat diartikan sebagai penggunaan media oleh khalayak yang meliputi jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis media yang dikonsumsi dan berbagai hubungan antara khalayak dengan isi media yang dikonsumsi secara keseluruhan (Rakhmat, 1998).

Berkaitan dengan hal yang dipaparkan Garbner tentang teori kultivasi maka dapat diuraikan kaitannya dengan perspektif psikologi yaitu teori pembelajaran social. Menurut teori pembelajaran social manusia belajar melalui observasi, tentunya melalui media. Ada 2 bentuk yang dilakukan yaitu; imitasi - reproduksi langsung terhadap perilaku yang diamati dan



identifikasi bentuk dari imitasi yaitu mengkopi model, yang timbul lewat keinginan agar bisa menjadi seperti model yang diamati. Teori pembelajara social melihat bagaimana imitasi dan identifikasi dapat menjelaskan bagaimana orang belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain di sekitarnya (Baran dan Davis, 2000).

Lebih lanjut menurut Albert Bandura bahwa, teori pembelajaran social melalui media berjalan dalam tiga cara yaitu; pertama, *observational learning*, merupakan observasi melalui penyajian media. Kedua, *inhibitory effect*, melihat model dihukum akan mengurangi keinginan untuk melakukan perilaku yang ditampilkan model dan ketiga; *disinhibitory effect*, melihat model mendapatka imbalan akan meningkatkan keinginan untuk melakan perilaku yang serupa dengan modelnya (Sunarwinadi, 2015).

Kemudian, teori kultivasi ini dapat dijelaskan juga melalui teori kognisi social. Teori ini dipelopori oleh Albert Bandura. Teori kognisi sosial ini memiliki 2 kelompok penjabaran teori yaitu (Baran dan Davis, 2000);

- a. *Operan Learning Theory*; menjelaskan bahwa seseorang belajar perilaku melalui stimulus yang diterimanya dan respon yang diberikan tergantung pada penguatan/peneguhan terhadap stimulus tersebut, jika positif maka akan ada imbalan dan jika negative maka akan ada hukuman. Dengan demikian, perilaku baru dipelajari atau ditambahkan pada *behavior repertoire* (perilaku individu yang sudah ada pada situasi tertentu).
- b. *Modelling* dari media massa; seseorang mendapatkan perilaku dari media massa melalui observasi.

Melihat uraian di atas kita dapat melihat bahwa antara teori kultivasi yang dipelopori oleh George Gerbner yang jika ditinjau lebih dalam melalui perspektif psikologi maka melalui teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosial dari kalangan perspektif psikologi memperlihatkan adanya kaitan antara keduanya sebagaimana yang dijelaskan tersebut di atas.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Teori kultivasi dimaknai sebagai 'penanaman', dimana yang 'ditanam' adalah kekerasan dalam benak khalayak pemirsa akibat kecanduan pada penggunaan media secara terus menerus. Teori ini pertama kalinya dikemukakan oleh George Gerbner bersama dengan rekan-rekannya tahun 1969. Teori kultivasi muncul dalam situasi ketika terjadi perdebatan antara kelompok ilmuwan komunikasi yang meyakini efek sangat kuat media massa (*powerfull effects model*) dengan kelompok yang mempercayai keterbatasan efek media (*limited effects model*), dan juga perdebatan antara kelompok yang menganggap efek media massa bersifat langsung dengan kelompok efek media massa bersifat tidak langsung atau kumulatif. Teori ini mengkaji pemirsa dan mengelompokkannya berdasarkan lama menonton tayangan televisi ke dalam tiga kategori, yaitu penonton kelas berat (*heavy viewers*) jika menyaksikan tayangan televisi minimal empat jam sehari, penonton biasa (*viewers*) antara 2 – 4 jam sehari, dan penonton kelas ringan (*light viewers*) jika menonton televisi kurang dari 2 jam. Dalam penjelasan tersebut di atas Gerbner hanya mengulas persoalan tayangan kekerasan yang disajikan dan ditonton oleh khalayak dalam lamanya menonton dan frekuensinya dapat menimbulkan perubahan sampai pada perilaku khalayak tersebut. Teori kultivasi ini juga pada prinsipnya berkaitan dengan teori pembelajar sosial yang dikembangkan oleh ahli psikologi yang bernama Albert Bandura yang menyebutkan bahwa Proses imitasi dan identifikasi menurut Bandura yaitu; proses memperhatikan, proses mengingat, reproduksi motorik, proses reinforcement dan motivational. Sama halnya ketika anak melihat tayangan yang muncul di televisi, anak akan memainkan fungsi inderanya untuk dapat memproses informasi yang disajikan. Kemudian informasi tersebut akan tersimpan di dalam kognitifnya yang pada gilirannya akan mempengaruhi sikap dan perilakunya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S., & Venus, A. "Cultivation Theory" *Jurnal Mediator* Vol.8 No.1, 2007.
- Bandura, A., (1965), "Influence of Models' Reinforcement Contingencies on the Acquisition of Imitative Responses," *Journal of Personality and Social Psychology*, 1(6), 589.
- Baran, S., and Davis, D. (2000). *Mass Communication*. Canada; Wodsworth Thomson.
- Hadi, I.P. (2007), *Cultivation Theory. Sebuah Perspektif Teoritik dalam Analisis Televisi*" *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 1(1).
- Hutagalung, I., (2018). *Teori-Teori Komunikasi Dalam Pengaruh Psikologi*. Jakarta; Indeks.
- Littlejohn, S.W. (2005). *Theories Of Human Communication*. Eighth Edition. Belmont: Wadsworth Publishing Company
- Barida, M. (2006), Pengembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 03(3).
- Miller, K. (2002). *Communication Theories, Prepektives, And Contexts*. The McGraw-Hill Companies. Inc.
- Perse, E.M. (2001). *Media Effects and Society*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Rakhmat, J, (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J, (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J, (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- River, W.L & Teodor Petersen, J.W.J. (2008). *Media Massa dan Masyarakat Modern, ed.2*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Severin, W.J. and Tankard, J.W., (2001), *Communication Theories; Origin, Methods, and Uses in the Mass Media*. Fifth Edition. University of Texas at Austin: Addison Wesley Longman Inc.
- Vera, N., (2016) *Komunikasi Massa*, Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor
- Verdiansyah, D. (2018), *Kultivasi Media dan Peran Orangtua: Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran dalam Situasi Kekinian*. *Komunikologi*, 15(1).
- Severin, W.J. and Tankard, J.W., (2008). *Teori Komunikasi*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group..
- West, R., dan Turner, L.H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- West, R., dan Turner, L.H. (2011). *Pengantar Teori Komunikasi. Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.